

# Implementasi Strategi Sekolah Membangun Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Siswa

Mira Septiani Syaf<sup>1</sup>

Kusdianto<sup>2</sup>

Indah S. Budiarti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cendrawasih, Indonesia

<sup>1</sup> Corresponding author: mirasyaf19@guru.sd.belajar.id

<sup>2</sup> kusdiantofkipuncen@gmail.com

<sup>3</sup> Indahslamet77@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi strategi sekolah yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis di SD Inpres 57 Warbefor, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi literasi di tiga dimensi utama: (1) membangun lingkungan fisik yang ramah literasi melalui pojok baca, pajangan karya siswa, dan beragam bahan bacaan; (2) membina lingkungan sosial dan afektif melalui komunikasi yang harmonis dan keterlibatan orang tua; dan (3) mempromosikan lingkungan akademik yang melek huruf melalui kebijakan program literasi, rutinitas membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan pengawasan rutin. Faktor pendukung meliputi kebijakan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas, pemantauan rutin, dan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, motivasi siswa yang rendah, pemahaman guru yang kurang optimal, dan dukungan orang tua yang tidak memadai. Dampaknya meliputi peningkatan minat siswa dalam membaca dan menulis, peningkatan partisipasi literasi, dan penguatan kolaborasi sekolah-orang tua. Skor kompetensi membaca siswa meningkat dari di bawah 40% (buruk) pada tahun 2024 menjadi 63,64% (sedang) pada tahun 2025.

**Kata Kunci:** budaya literasi, minat membaca dan menulis, strategi sekolah, sekolah dasar, Papua Barat

## Abstract

*This study examines the implementation of school strategies aimed at cultivating a literacy culture to enhance students' interest in reading and writing at SD Inpres 57 Warbefor, Manokwari Regency, West Papua. Employing a qualitative methodology with a case study approach, data were gathered through participatory observations, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that the school implemented literacy strategies across three primary dimensions: (1) establishing a literacy-friendly physical environment through reading corners, displays of student work, and diverse reading materials; (2) fostering a social and affective environment through harmonious communication and parental involvement; and (3) promoting a literate academic environment through literacy program policies, 15-minute pre-lesson reading routines, and regular supervision. Supporting factors include principal policies, the availability of facilities, regular monitoring, and effective communication. In contrast, inhibiting factors encompass facility limitations, low student motivation, suboptimal teacher understanding, and insufficient parental support. The impact includes enhanced student interest in reading and writing, increased literacy participation, and strengthened school-parent collaborations. Students' reading*

*competency scores improved from below 40% (poor) in 2024 to 63.64% (moderate) in 2025.*

**Keywords:** *literacy culture, reading and writing interest, school strategy, elementary school, West Papua*

## **Pendahuluan**

Indonesia menghadapi tantangan literasi yang serius. Data dari survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di tingkat yang mengkhawatirkan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menempatkan Indonesia di urutan ke-61 dari 72 negara peserta, sementara *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 menempatkan Indonesia di peringkat ke-45 dari 48 negara (Sari & Setiawan, 2023). Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 menyebutkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3–4 kali per minggu (Hafifah, 2020).

Kondisi ini semakin memprihatinkan di wilayah-wilayah terpencil, termasuk Papua Barat. Berdasarkan laporan rapor pendidikan Provinsi Papua Barat tahun 2024, capaian literasi pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Manokwari masih berada pada label rendah, menempati posisi 81–100% terbawah secara nasional. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi geografis yang terisolir, minimnya tenaga pendidik, dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai (Muhsidin, 2020).

SD Inpres 57 Warbefor merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di wilayah pedalaman Kabupaten Manokwari. Berdasarkan observasi awal pada Juli–Agustus 2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam berliterasi. Dari 75 siswa yang diamati, terdapat siswa yang belum mampu membaca, belum mengenal huruf, bahkan belum dapat menulis. Data rapor pendidikan sekolah tahun 2024 menunjukkan capaian literasi di bawah 40%, namun meningkat menjadi 63,64% pada tahun 2025, menandakan adanya perkembangan positif dari program literasi yang dijalankan.

Strategi membangun budaya literasi di sekolah menjadi kunci utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Beers et al. (2010) dalam bukunya *A Principal's Guide to Literacy Instruction* mengemukakan tiga strategi utama: (1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, dan (3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan budaya literasi yang holistik di lingkungan sekolah.

Strategi merupakan suatu rencana atau pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan (David & David, 2017). Dalam konteks pendidikan, strategi sekolah membangun budaya literasi merujuk pada serangkaian upaya terencana yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah untuk menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Beers dkk. (2010) mengidentifikasi tiga strategi utama untuk membangun budaya literasi positif di sekolah. Pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, yang mencakup pemajangan karya siswa, penyediaan pojok baca, dan penyediaan bahan bacaan di berbagai sudut sekolah. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat melalui pemberian penghargaan literasi, kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, dan kolaborasi antar guru. Ketiga, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat, yang ditandai dengan adanya alokasi waktu khusus untuk kegiatan literasi, penggunaan strategi literasi yang

tepat dalam pembelajaran, dan penyediaan buku fiksi maupun nonfiksi dalam jumlah yang memadai.

Menurut Kemendikbud (2019), parameter lingkungan fisik yang literat meliputi terwujudnya suasana belajar yang literat, tersedianya sarana dan prasarana belajar literat, serta tersedianya sumber dan media belajar. Sementara itu, parameter lingkungan sosial dan afektif literat mencakup pengakuan terhadap karya siswa, keteladanan kepala sekolah, hubungan harmonis antar warga sekolah, dan waktu yang memadai bagi tim literasi untuk berkolaborasi (Hidayah, 2017).

Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang menjadi dasar keberhasilan dalam pembelajaran (Bachrudin, 2014; Riley, 2006). Sementara itu, UNESCO (2023) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak atau tertulis dalam berbagai konteks. Minat baca tulis merupakan bagian integral dari budaya literasi yang perlu dibangun secara sistematis melalui pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang mendukung.

Membangun minat baca tulis siswa di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas Kementerian Pendidikan mendorong sekolah untuk menyediakan waktu khusus membaca sebelum pembelajaran (Azmi dkk. 2025). Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan literasi, sementara orang tua berperan sebagai mitra yang memperkuat kebiasaan literasi di rumah (Fauziah dkk. 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas strategi literasi di sekolah dasar. Penelitian Bonggala'bi dkk. (2024) menemukan bahwa sarana prasarana, motivasi warga sekolah, dan kerjasama yang baik antar komponen sekolah mendukung keberhasilan program literasi. Karmilah & Yuniarti (2025) menegaskan bahwa elemen fisik, sosial, dan emosional harus saling melengkapi dalam lingkungan belajar literasi. Namun, penelitian yang berfokus pada implementasi strategi literasi di sekolah dasar wilayah terpencil Papua masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) strategi sekolah dalam mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, (2) strategi pengembangan lingkungan sosial dan afektif literat, (3) strategi menciptakan lingkungan akademis yang literat, (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi, serta (5) dampak strategi literasi terhadap peningkatan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (Creswell, 2014; Gunawan, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi strategi budaya literasi dalam konteks alamiah di SD Inpres 57 Warbefor, sekolah dasar yang berlokasi di wilayah terpencil Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2025 hingga bulan Januari 2026. Sumber data terdiri atas enam kategori informan, yaitu: (1) kepala sekolah; (2) guru wali kelas V dan II; (3) ketua komite sekolah; (4) pengawas sekolah; (5) siswa kelas V dan VI; serta (6) orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* sesuai dengan keterlibatan langsung mereka dalam program literasi sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif yang dilakukan pada Juli, Agustus, November 2025, dan Januari 2026, untuk mengamati kondisi fisik sekolah, proses kegiatan literasi, dan interaksi warga sekolah; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur kepada seluruh informan terkait implementasi strategi literasi; dan (3) studi dokumentasi yang mencakup rapor pendidikan sekolah, SK program literasi, rencana kerja sekolah, notulen rapat, jadwal kegiatan literasi, dan laporan tahunan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan mengonfirmasi data dari wawancara kepala sekolah melalui pernyataan guru, komite, pengawas, orang tua, dan siswa, serta dengan melakukan pengecekan dokumen terhadap pernyataan lisan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi serta konfirmasi data dari wawancara kepala sekolah melalui pernyataan guru, komite, pengawas, orang tua, dan siswa sebagai data triangulasi. Informan diwakili dengan kode data *In-1* untuk kepala sekolah, *In-2-1* untuk wali kelas V, *In-2.2* untuk wali kelas III, *In-3* untuk ketua komite, *In-4* untuk pengawas sekolah, *In-5.1* untuk siswa kelas V, *In-5-2* untuk siswa kelas VI, dan *In-6* untuk orangtua siswa. Beberapa data temuan representatif disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

### Strategi Mengondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

Hasil observasi menunjukkan terdapat beberapa buku bacaan di ruang kepala sekolah yang belum dipajang untuk digunakan sebagai bahan bacaan program literasi. Pada tiap-tiap ruang kelas terdapat sudut baca, tetapi belum memajang buku bacaan yang menunjang kegiatan literasi secara maksimal. Perpustakaan telah memajang berbagai buku bacaan, tetapi koleksi masih terbatas. Sementara itu, sarana dan prasarana yang menunjang program literasi sudah cukup baik karena terdapat berbagai buku bacaan yang menarik perhatian siswa. Kegiatan literasi di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Kamis belum konsisten dilakukan. Adapun hasil observasi terkait studi dokumentasi upaya sekolah dalam mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi dilakukan dengan mengecek dokumen kebijakan sekolah terkait tata ruang, laporan kegiatan literasi, foto ruang kelas dan sudut baca siswa serta dokumentasi karya siswa, ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Studi Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen Lanjutan	Sumber Data Dokumen ✓	Ada Tidak Ada	Gambaran Hasil Pengecekan
1.	1) Memiliki ruang kepala sekolah	1) Terdapat pajangan hasil karya siswa	✓	Ditemukan pajangan karya siswa meskipun belum maksimal, terdapat beragam bahan bacaan yang disediakan di perpustakaan meskipun koleksi masih terbatas dan ada lomba pada hari-hari tertentu.
	2) Memiliki ruang kelas	2) Bahan bacaan yang beragam	✓	
	3) Memiliki perpustakaan	3) Jadwal kegiatan literasi di sekolah	✓	

4) Keberlangsungan  
kegiatan literasi  
sekolah

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, ketua komite, pengawas sekolah, orangtua siswa, dan siswa ditemukan bahwa strategi penerapan sekolah dalam mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi untuk meningkatkan minat baca tulis siswa adalah dengan menyediakan sudut baca yang nyaman, bersih, rapi dan tertata dengan baik, memajang karya siswa di kelas, perpustakaan dan area lain sekolah, menyediakan pojok baca di kelas, memiliki buku dan bacaan bervariasi sesuai usia dan minat siswa, merawat kondisi buku serta siswa memanfaatkan pojok baca secara aktif saat waktu luang serta pembuatan pohon literasi.

Kepala sekolah menyatakan: "...saya memberikan dukungan material dengan menyediakan buku bacaan dan alat tulis yang alokasi dananya telah dianggarkan di Arkas serta dukungan fasilitas perpustakaan yang telah tersedia, pembuatan pojok baca di setiap kelas." Pernyataan ini dikonfirmasi melalui observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan adanya pojok baca aktif di setiap ruang kelas, dengan koleksi buku yang divariasikan setiap semester.



Gambar 2. Foto di salah satu sudut perpustakaan



Gambar 2. Foto pojok baca di Kelas II

### **Strategi Mengupayakan Lingkungan Akademis yang Literat**

Untuk mengetahui strategi SD Inpres 57 Warbefor dalam mengupayakan lingkungan akademis yang literat, dilakukan observasi terhadap proses kegiatan program literasi untuk mengetahui sejauh mana keaktifan program tersebut dan proses pembelajaran literasi di kelas untuk melihat keaktifan siswa dan keberhasilan guru dalam mengajak siswa melakukan kegiatan literasi di sela-sela proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa program literasi didukung penuh oleh kepala sekolah dengan perencanaan yang terintegrasi dengan kurikulum. Program tersebut berupa pembiasaan kegiatan membaca dan menulis, kolaborasi dengan orangtua dan beberapa komunitas, mengarahkan guru untuk memaksimalkan pemanfaatan sarana literasi serta pengadaan evaluasi terhadap program yang telah berjalan.

Kepala sekolah juga telah membentuk tim guna merancang program literasi ini dengan menyusun perencanaan yang jelas, menetapkan tujuan dan indikator serta membagi peran dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah. Selain pemantauan dan evaluasi program, kepala sekolah juga melakukan refleksi bersama warga sekolah untuk melihat apa saja yang harus diperbaiki, mengumpulkan umpan balik dari seluruh warga sekolah yang terlibat dalam program ini dan menindaklanjutinya, tetap konsisten melakukan kegiatan penguatan praktik baik saling berbagi antarguru.

Dalam mengupayakan lingkungan akademis yang literat, guru berupaya menjadi teladan bagi siswa untuk menggerakkan mereka dalam gemar membaca, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, berusaha menciptakan suasana kelas yang kaya bahan bacaan, serta mendampingi siswa agar mereka terbiasa membaca dan menulis. Kolaborasi dilakukan dengan sesama guru melalui perencanaan bersama dan saling berbagi praktik baik dalam komunitas belajar di sekolah. Begitu pula pelaksanaan program literasi di kelas, guru mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran harian, mengikuti kebijakan dan jadwal literasi yang telah ditetapkan bersama serta tetap saling berkoordinasi dengan guru lain agar kegiatan membaca dan menulis berjalan konsisten.

Adapun hasil observasi terkait studi dokumentasi upaya sekolah dalam mengondisikan lingkungan akademis yang literat dilakukan dengan mengecek dokumen kebijakan sekolah terkait dokumentasi rapat antara pihak sekolah dan orang tua serta visi misi tentang program literasi di sekolah, ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Studi Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen Lanjutan	Sumber Data Dokumen	√	Ada	Tidak Ada	Gambaran Hasil Pengecekan
1.	1) Memiliki komunikasi dan interaksi dengan pihak yang terlibat	1) Dokumentasi rapat antara pihak sekolah dan orangtua	√			terjalin komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua siswa dan ada visi misi sekolah untuk meningkatkan literasi di sekolah.
	2) Memiliki suasana yang mendukung dalam berliterasi	2) Visi misi tentang gerakan literasi sekolah	√			

Dari wawancara yang dilakukan, salah satunya dengan pengawas sekolah diperoleh temuan bahwa pengawas berupaya memberikan solusi atas kendala yang dihadapi melalui pembinaan dan pendampingan dalam pelaksanaan suatu program, serta mendorong perbaikan secara bertahap agar program literasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Sementara itu dari wawancara dengan salah satu orangtua siswa

terungkap pula bahwa terdapat beberapa perubahan yang terlihat pada siswa sejak sekolah melaksanakan program literasi karena guru memfasilitasi buku bacaan untuk dibawa pulang ke rumah sehingga anak dapat membaca dengan pantauan orangtua.

Untuk mengetahui perasaan siswa tentang program literasi sekolah, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu siswa dari kelas VI, Berikut kutipan wawancara tersebut.

*"...saya lihat sebelum ibu guru melakukan program literasi ini, keadaan perpustakaan dan pojok baca tidak punya buku yang menarik bagi saya, dan buku-bukunya terhambur, tapi sejak program literasi berjalan ibu guru sudah mulai memperbaiki pojok baca yang ada di kelas dengan menyusun rapi buku, mengganti buku yang lebih menarik. Sejak itu juga, kami mulai mempunyai kebiasaan membaca dan menulis cerita pendek, kami juga didorong agar aktif dalam kegiatan literasi yang telah dijadwalkan."*

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, ketua komite, pengawas sekolah, orangtua siswa, dan siswa menjelaskan bahwa penerapan strategi sekolah dalam mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat dalam meningkatkan minat baca tulis siswa adalah adanya program dan kebijakan yang saling mendukung, keterlibatan seluruh warga sekolah, membangun budaya literasi yang berkelanjutan, keselarasan pelaksanaan program literasi antar guru dan jenjang kelas, serta pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Adapun sasaran observasi untuk melihat faktor pendukung sekolah dalam membangun budaya literasi adalah perilaku kepala sekolah, kondisi sarana dan prasarana, kehadiran guru dalam mendampingi siswa berliterasi, serta komunikasi guru dan orangtua.

Hasil observasi terhadap kepala sekolah mengungkap adanya dukungan moral berupa motivasi kepada guru dan siswa, kebijakan dan dukungan material berupa buku bacaan, alat tulis yang dananya bersumber dari Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) serta melengkapi fasilitas perpustakaan yang telah tersedia, dan pembuatan pojok baca di setiap kelas. Kepala sekolah juga menambah koleksi buku bacaan yang variatif setiap semester. Dana koleksi buku diperoleh dari 10% dana BOS. Pojok baca diperbarui, perpustakaan dimanfaatkan secara optimal dengan melibatkan komite dan orangtua siswa.

Kepala sekolah juga memfasilitasi pelatihan melalui komunitas belajar sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaan program literasi. Selama program ini berlangsung, guru secara konsisten melakukan koordinasi melalui rapat dan tim literasi sekolah, perencanaan dan evaluasi secara berkala melalui refleksi, laporan tiap guru mengenai keberhasilan program serta tindak lanjut guna perbaikan program literasi. Meskipun fasilitas dan sarana prasarana belum memadai para guru tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa dalam pelaksanaan program literasi.

Program literasi di SD Inpres 57 Warbefor dapat berjalan dikarenakan adanya dukungan dari pengawas sekolah dan dinas pendidikan. Pengawas sekolah memberikan laporan ke dinas pendidikan sehingga anggaran program dan bantuan fasilitas dapat disediakan. Hal ini memungkinkan untuk melakukan rehabilitasi fasilitas sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, layak dan mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, peran komite sekolah dalam menjembatani keterlibatan orangtua dan masyarakat agar program literasi berjalan efektif dan berkelanjutan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program di SD Inpres 57 Warbefor.

Adapun hasil observasi terkait studi dokumentasi faktor pendukung dilakukan dengan mengecek dokumen kebijakan sekolah terkait dengan jadwal kegiatan literasi siswa, notulensi rapat literasi, dokumentasi kegiatan literasi di kelas dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah, ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Studi Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen Lanjutan	Sumber Data Dokumen ✓	Ada	Tidak Ada	Gambaran Hasil Pengecekan
1.	1) Literasi sebagai kebiasaan harian siswa	1) Jadwal kegiatan literasi siswa	✓		Ditemukan jadwal kegiatan literasi siswa yang
	2) Integrasi aktivitas literasi ke dalam mata pelajaran	2) Notulensi rapat sekolah	✓		diselenggarakan seminggu sekali, warga sekolah melakukan rapat evaluasi kegiatan setiap tiga
	3) Memiliki dokumen program literasi sekolah	3) Dokumentasi kegiatan kelas	✓		bulan sekali, dan dokumen rasi kegiatan literasi di kelas dan RKT
		4) Dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT) Sekolah	✓		sekolah telah mencantumkan penyelenggaraan kegiatan literasi

Dari hasil wawancara dengan salah seorang orang tua siswa ditemukan adanya harapan orangtua (In-6) untuk penguatan dan sosialisasi program secara menyeluruh kepada orang tua serta penduan praktis pendampingan literasi di rumah. Berikut petikan wawancara tersebut.

*"Selama proses pelaksanaan program literasi ini berjalan, pihak sekolah melibatkan orangtua dengan menjalin komunikasi melalui pertemuan serta sesekali melibatkan orangtua dalam kegiatan literasi ini seperti pendampingan tugas literasi di rumah dan warga sekolah memberikan arahan tentang peran orangtua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak. Akan tetapi, dukungan yang masih perlu ditingkatkan yaitu dengan memberikan penguatan sosialisasi program kepada semua orangtua dan penyediaan panduan praktis pendampingan literasi di rumah."*

Dari hasil observasi keaktifan siswa dalam kegiatan literasi, kegiatan guru dalam mendampingi siswa, kondisi sarana dan prasarana, dan interaksi kepala sekolah, guru dan orangtua, ditemukan bahwa faktor penghambat program literasi di SD Inpres 57 Warbefor adalah kekurangaktifan siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan akses dan kurangnya motivasi siswa untuk membaca. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan strategi literasi. Hal ini terungkap dari wawancara terhadap wali kelas VI (In-2.1) berikut.

*"....selama program ini berlangsung, saya sebagai wali kelas melihat rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan literasi di kelas, terkadang siswa masa bodoh dalam menulis akan tetapi senang membaca, ini yang membuat program literasi yang saya laksanakan di kelas belum maksimal. Komunikasi antara guru dan kepala sekolah terjalin dengan baik, akan tetapi ada beberapa guru yang terkadang kurang pemahaman ketika kepala sekolah menyampaikan arahan, ketidakhadiran dalam setiap pertemuan sehingga penyampaian informasi dari kepala sekolah ke guru terkadang kurang jelas. Hal ini menyebabkan program literasi kurang terarah serta sulit dievaluasi secara optimal."*

Selain itu, wawancara dengan pengawas sekolah (In-3), mengungkap bahwa dalam pelaksanaan program literasi, masih ada beberapa siswa yang mudah bosan dan kurang terbiasa membaca sehingga kegiatan literasi belum merata dan kurang maksimal. Keterbatasan anggaran diduga menyebabkan penyediaan buku belum memadai sehingga program belum berjalan secara optimal.

Selain kekurangaktifan siswa, hasil observasi menunjukkan adanya ketidakkonsistenan guru dalam melakukan program literasi seperti pembiasaan

membaca 15 menit. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi yang tepat untuk siswa. Guru juga sering lupa mengganti buku di pojok baca

Dari segi orang tua (In-6), hasil wawancara ditemukan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam menyediakan buku bacaan di rumah dan mengontrol waktu bermain anak dan penggunaan gawai yang berlebihan menjadikan anak kurang terbiasa membaca dan menulis.

Adapun hasil observasi terkait studi dokumentasi faktor penghambat dilakukan dengan mengecek dokumen kebijakan sekolah terkait dengan jadwal kegiatan literasi siswa, notulensi rapat literasi, dokumentasi kegiatan literasi di kelas dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah, ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Pengamatan Studi Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen Lanjutan	Sumber Data Dokumen	Ada	Tidak Ada	Gambaran Hasil Pengecekan
1.	1) Minat siswa dalam berliterasi 2) Laporan kegiatan literasi guru 3) sarana dan prasarana 4) Minimnya dukungan orangtua	Catatan perkembangan literasi sekolah	√		Ditemukan kurangnya minat siswa dalam berliterasi, kurangnya kesadaran guru terhadap pentingnya literasi, keterbatasan sarana dan prasarana, dan minimnya dukungan orangtua

### Dampak Implementasi Strategi

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan literasi, kegiatan evaluasi siswa, dan interaksi warga sekolah dalam kegiatan literasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis. Dari laporan tahunan literasi sekolah diperoleh mengenai meningkatnya frekuensi kunjungan harian ke pojok baca sebanyak 40% dibanding tahun sebelumnya, sebagian besar siswa mampu menemukan informasi kunci dan mengevaluasi isi teks dengan kategori “Tinggi” pada evaluasi berkala. Selain itu, terkumpul 200 resume buku orisinal yang dipajang di masing selama 1 tahun ajaran.

Siswa lebih aktif membaca, menulis dan berdiskusi di dalam kelas, sehingga mereka lebih fokus dan percaya diri. Siswa juga tampak antusias ketika membaca buku yang penuh gambar dan warna menarik. Dari laporan tahunan literasi sekolah diperoleh bahwa siswa menunjukkan peningkatan pemberdayaan kata dalam berkomunikasi maupun menulis tugas sekolah dan terbentuk disiplin waktu dan budaya membaca yang menjadi kebiasaan siswa tanpa instruksi ketat dari guru. Dari Rapor Pendidikan Tahun 2025, tampak kenaikan indikator kemampuan literasi siswa di SD Inpres 57 Warbefor sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SD Warbefor 2024—2025**

No.	Indikator	Skor Rapor 2024	Skor Rapor 2025	Perubahan Skor dari Tahun Lalu
A.1	<b>Kemampuan literasi</b> <i>Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan memahami, menggunakan,</i>	0%	63,64%	Naik 63,64%

	<i>merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi)</i>			
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum	0.00%	0.00%	Tidak berubah
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum	0.00%	63,64%	Naik 63,64%
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum	75.00%	27,27%	Turun 77,73%
	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum	25.00%	9,09%	Turun 15,91%
A.11	<b>Kemampuan membaca teks informasi</b> <i>Nilai rerata peserta didik berdasarkan kemampuan memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional.</i>	29.17%	57,26%	Naik 28,09%
A.12	<b>Kemampuan membaca teks sastra</b> <i>Nilai rerata peserta didik berdasarkan kemampuan memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi.</i>	32,81%	35,59%	Naik 2,78%
A.13	<b>Kemampuan mengakses dan memahami isi teks (L1)</b> <i>Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasional (nonfiksi)</i>	23,39%	42,97%	Naik 19,58%
A.14	<b>Kemampuan mengakses dan memahami isi teks (L2)</b> <i>Nilai rerata peserta didik pada kemampuan membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antarteks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, serta menggabungkan ide dan informasi dalam teks atau antarteks informasional (nonfiksi dan sastra)</i>	38,1%	54,42%	Naik 16,32%
A.15	<b>Kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)</b> <i>Nilai rerata peserta didik pada kemampuan menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (nonfiksi dan sastra)</i>	28,28	48,33%	Naik 20,05%

Dari tabel 6 tersebut tampak bahwa kemampuan literasi dasar Siswa SD Inpres 57 Warbefor mengalami lonjakan signifikan: dari mayoritas siswa berada di bawah kompetensi minimum (75%) pada 2024, menjadi 63,64% siswa mencapai kompetensi minimum pada 2025. Kelompok jauh di bawah kompetensi minimum juga menurun drastis (25% menjadi 9,09%). Hal ini menunjukkan intervensi program literasi pada pembelajaran berhasil mengurangi jumlah siswa yang paling tertinggal. Tampak pula kemampuan membaca teks informasi (A.11) naik dari 29,17% menjadi 57,26%, kemampuan membaca teks sastra (A.12) naik tipis dari 32,81% menjadi 35,59% sementara kemampuan untuk mengakses dan memahami isi teks (L1, A.13) naik dari 23,39% menjadi 42,97%. Siswa juga semakin mampu menemukan ide/informasi eksplisit dalam teks.

Pada kemampuan siswa mengakses dan memahami isi teks (L2, A.14) tampak adanya peningkatan dari 38,1% menjadi 54,42%, sementara kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3, A.15) naik dari 28,28% menjadi 48,33%. Dari hasil wawancara dengan wali kelas V (In-2.1) terungkap bahwa sebelum program literasi dibentuk, siswa jarang ke sekolah. Minat baca siswa kurang ketika diberikan buku bacaan, dan mereka juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Setelah program literasi dibentuk, dan berjalan kurang lebih 2 tahun, mereka mulai berubah secara bertahap dari kelas awal dapat mengeja kata demi kata, di kelas tinggi mereka sudah lancar membaca.

Orangtua juga merupakan salah satu pihak yang merasakan dampak dari program literasi di SD Inpres 57 Warbefor. Berikut kutipan wawancara dengan In-6:

*".....sejak program literasi ini dilaksanakan, saya melihat perubahan yang signifikan pada anak saya. Saya melihat sewaktu malam hari, anak saya sudah terbiasa meluangkan waktu untuk membaca buku yang dipinjamkan oleh guru. Terkadang anak saya juga sudah bisa menyebut tokoh, watak dan latar tempat dari buku cerita tersebut. Pnegaruh pelaksanaan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak, mereka lebih termotivasi untuk ke sekolah apa lagi pas jadwal pelaksanaan hari literasi, anak tampak bersemangat."*

Dampak dari program literasi ini juga bermanfaat bagi siswa. Berikut kutipan wawancara :

*".....dari kelas V pak guru mengajarkan dan mengarahkan kami cara berliterasi dengan baik tanpa adanya rasa bosan dimulai dari membersihkan perpustakaan, menata rapi buku-buku di perpustakaan, kami lakukan bersama pak guru. Kami membantu pak guru membuat pojok baca, memasang karpet di pojok baca agar kami nyaman dalam membaca dan menulis, memajang buku yang menarik dan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Saya merasa, saya sudah dapat memahami isi bacaan dan dapat menulis tokoh, amanat dan latar dari sebuah buku cerita."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, ketua komite, orangtua siswa, siswa, dan pengawas sekolah didukung oleh hasil observasi serta pengecekan dokumentasi maka dapat digambarkan bahwa dampak dalam pelaksanaan strategi sekolah membangun budaya literasi dalam peningkatan minat baca tulis siswa dengan (1) peningkatan minat baca tulis siswa, (2) partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, (3) peningkatan partisipasi guru dan (4) peningkatan kerjasama orangtua.

Adapun hasil observasi terkait studi dokumentasi dampak implementasi dilakukan dengan mengecek Rapor Pendidikan Sekolah, ditampilkan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Hasil Pengamatan Studi Dokumentasi**

No.	Jenis Dokumen Lanjutan	Sumber Data Dokumen ✓	Ada	Tidak Ada	Gambaran Hasil Pengecekan
1.	1) meningkatkan minat baca dan menulis siswa	Rapor pendidikan sekolah	✓		Tidak ada data pendukung lain peningkatan minat baca selain rapor pendidikan sekolah dan laporan tahunan program literasi.
	2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis	Laporan tahunan program literasi	✓		
	3) Meningkatkan kreativitas siswa				
	4) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa				

**Tabel 7 Berikut Merupakan Rangkuman Dari Temuan Penelitian**

Tabel 1. Rangkuman temuan penelitian

No.	Rumusan Masalah	Hasil Temuan	Keterangan Sumber Data
1.	Strategi sekolah mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi di SD Inpres 57 Warbefor dalam meningkatkan minat baca tulis siswa	<p>Sekolah telah berhasil menerapkan strategi mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi dengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ruang kelas bersih, rapi dan tertata dengan baik,</li> <li>2. tersedia pojok baca dimasing-masing kelas,</li> <li>3. karya siswa dipajang di kelas dan diperbarui,</li> <li>4. buku dan bahan bacaan bervariasi sesuai dengan minat siswa, dan</li> <li>5. buku mudah diajngkau oleh siswa.</li> </ol>	In-1, In-2.1, In-2.2, In-4, In-5.1 dan In-6.
2.	Strategi sekolah mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dalam meningkatkan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor	<p>Sekolah telah berhasil menerapkan strategi mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjalin komunikasi yang positif antar seluruh warga sekolah,</li> <li>2. keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan literasi,</li> <li>3. saling menghargai dalam berpendapat, dan</li> <li>4. siswa lebih berani dan percaya diri.</li> </ol>	In-1, In-2.1, In-2.2, In-3, In-4, In-5.2, dan In-6.
3.	Strategi sekolah mengupayakan lingkungan akademik yang literat dalam meningkatkan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor	<p>Sekolah telah berhasil menerapkan strategi mengupayakan lingkungan akademik yang literat dengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. adanya kebijakan terkait program yang saling mendukung,</li> <li>2. membangun budaya literasi yang berkelanjutan, dan</li> <li>3. pemantauan dan evaluasi berkala.</li> </ol>	In-1, In-2.1, In-2.2, In-3, In-4, In-5.1, dan In-6
4.	Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi sekolah membangun budaya literasi dalam meningkatkan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor	<p>Sekolah telah berhasil mendukung pelaksanaan strategi dalam membangun budaya literasi dengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. adanya kebijakan kepala sekolah terkait program literasi,</li> <li>2. penyediaan sarana dan prasarana,</li> <li>3. pemantauan dan evaluasi berkala,</li> <li>4. komunikasi efektif dengan orangtua.</li> </ol>	In-1, In-2.1, In-2.2, In-3, In-4, dan In6

- |  |  |   |
|--|--|---|
| 5. Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi sekolah membangun budaya literasi dalam meningkatkan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor | Sekolah kurang maksimal dalam mendukung pelaksanaan strategi dalam membangun budaya literasi karena adanya beberapa faktor penghambat yaitu:<br>1. keterbatasan sarana dan prasarana,<br>2. motivasi siswa dalam berliterasi,<br>3. tingkat pemahaman guru, dan<br>4. rendahnya dukungan orangtua. | In-1, In-2.1, In-2.2, In-3, In-5.1, dan In-6        |
| 6. Dampak strategi sekolah membangun budaya literasi dalam peningkatan minat baca tulis siswa di SD Inpres 57 Warbefor                               | Sekolah telah berhasil memberikan dampak positif dalam membangun budaya literasi melalui<br>1. peningkatan minat baca tulis siswa,<br>2. partisipasi siswa dalam kegiatan literasi,<br>3. peningkatan partisipasi guru dan<br>4. peningkatan kerjasama orangtua.                                   | In-1, In-2.1, In-2.2, In-3, In-4, In-5.2, dan In-6. |

## Pembahasan

### Strategi Mengondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inpres 57 Warbefor telah menerapkan strategi mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi melalui lima indikator utama: (1) ruang kelas yang bersih, rapi, dan tertata dengan baik; (2) ketersediaan pojok baca di setiap kelas; (3) pemajangan hasil karya siswa yang diperbarui secara berkala; (4) koleksi buku bacaan yang bervariasi sesuai minat dan usia siswa; serta (5) buku yang mudah dijangkau oleh siswa. Upaya yang dilakukan sekolah mencakup pemeliharaan kebersihan dan kerapian kelas secara rutin bersama siswa, penyediaan dan pengelolaan pojok baca di setiap kelas, serta pengalokasian 10% dari dana BOS untuk pembelian buku bacaan setiap semester.

Temuan ini sejalan dengan (Burhan et al. 2020), bahwa penataan lingkungan fisik yang ramah literasi berdampak positif terhadap peningkatan minat baca tulis siswa. Apriyani & Elizar (2024); Khasanah et al. (2023) juga mengemukakan bahwa pemanfaatan pojok baca terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Program pojok baca yang terstruktur juga meningkatkan minat baca siswa secara signifikan melalui aktivitas membaca yang rutin dan fasilitas buku yang beragam.

### Strategi Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif

Sekolah telah menerapkan strategi mengupayakan lingkungan sosial dan afektif yang literat melalui tiga indikator: (1) keteladanan kepala sekolah yang terlibat aktif dalam pengembangan literasi; (2) kolaborasi intensif antar guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi; serta (3) kerjasama antara warga sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang harmonis.

Kepala sekolah secara aktif berperan sebagai teladan literasi dan motor penggerak program. Guru wali kelas mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran harian, saling berbagi praktik baik dalam komunitas belajar sekolah, dan berkoordinasi secara rutin untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program. Orang tua dilibatkan melalui pertemuan berkala dan pendampingan tugas literasi di rumah, meskipun keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sesuai dengan Muliantara & Suarni (2022) yang menyatakan bahwa strategi lingkungan sosial dan afektif mencakup komunikasi, interaksi, dan kerjasama

antara seluruh komponen sekolah yang memberi peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi secara emosional dan sosial. Hal ini juga sejalan dengan Mataputun, (2022) yang menekankan pentingnya pelibatan orang tua sebagai mitra sekolah dalam membimbing dan mengarahkan siswa gemar membaca.

### **Strategi Mengupayakan Lingkungan Akademis yang Literat**

Implementasi strategi lingkungan akademis yang literat di SD Inpres 57 Warbefor ditandai oleh tiga hal pokok: (1) kebijakan kepala sekolah yang mendukung program literasi secara sistematis; (2) pembangunan budaya literasi yang berkelanjutan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, integrasi literasi dalam pembelajaran, dan pengembangan tim literasi sekolah; serta (3) pemantauan dan evaluasi secara berkala yang dilakukan melalui rapat evaluasi setiap semester dan refleksi bersama.

Kepala sekolah dan tim guru literasi melakukan perencanaan yang terintegrasi dengan kurikulum, pembiasaan kegiatan membaca dan menulis, berkolaborasi dengan orang tua dan beberapa komunitas, serta melakukan evaluasi agar kegiatan ini berjalan aktif dan berkelanjutan. Pengawas sekolah juga berperan aktif dalam memberikan pembinaan, pemantauan triwulanan, dan umpan balik perbaikan kepada kepala sekolah dan guru.

Temuan ini sejalan dengan Fullan, (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan kunci dalam menentukan arah, kebijakan, dan keberhasilan program sekolah. Trianggoro & Koeswanti, (2021) juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam memastikan keberhasilan program literasi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan implementasi strategi literasi di SD Inpres 57 Warbefor ditopang oleh empat faktor pendukung utama: (1) kebijakan kepala sekolah yang memuat komitmen, visi, dan dukungan nyata terhadap program literasi; (2) ketersediaan sarana dan prasarana, meskipun masih terbatas, telah diupayakan secara optimal melalui alokasi dana BOS; (3) pemantauan dan evaluasi berkala oleh kepala sekolah dan pengawas; serta (4) komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua.

Sementara itu, terdapat empat faktor penghambat yang perlu diatasi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya koleksi buku dan kondisi perpustakaan yang belum memadai; (2) motivasi siswa yang masih rendah dalam mengikuti kegiatan literasi; (3) pemahaman guru yang belum merata tentang strategi penerapan literasi di kelas; serta (4) rendahnya dukungan orang tua dalam membiasakan aktivitas membaca di rumah.

Temuan ini selaras dengan Bonggala'bi et al. (2024); Sari & Setiawan (2023); dan Wabang et al., (2025) yang mengidentifikasi bahwa faktor-faktor tersebut secara umum memengaruhi keberhasilan program literasi di sekolah dasar. Khusus untuk wilayah Papua, Muhsidin, (2020) menambahkan bahwa tantangan geografis dan minimnya akses terhadap sumber daya pendidikan turut memperberat upaya pengembangan literasi.

### **Dampak Implementasi Strategi**

Implementasi strategi budaya literasi di SD Inpres 57 Warbefor menghasilkan empat dampak positif yang dapat diidentifikasi: (1) peningkatan minat baca tulis siswa, yang terlihat dari meningkatnya kebiasaan memanfaatkan pojok baca, antusiasme dalam kegiatan literasi mingguan, dan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan; (2) peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan literasi yang diprogramkan sekolah; (3) peningkatan partisipasi guru dalam memfasilitasi dan mendampingi kegiatan

literasi; serta (4) penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung budaya literasi.

Dari tabel 6 tampak kemampuan literasi dasar siswa SD Warbefor menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan antara tahun 2024 dan 2025. Pada tahun 2024, mayoritas siswa (75%) masih berada di bawah kompetensi minimum. Namun, pada tahun 2025, sebanyak 63,64% siswa telah berhasil mencapai kompetensi minimum. Pergeseran ini menandakan adanya transformasi besar dari kelompok “tidak kompeten” menuju kelompok “kompeten”. Selain itu, proporsi siswa yang berada jauh di bawah kompetensi minimum juga menurun drastis dari 25% menjadi hanya 9,09%. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan sekolah efektif dalam mengurangi jumlah siswa yang paling tertinggal.

Apabila ditinjau lebih rinci per indikator pada Rapor Pendidikan Sekolah, peningkatan paling menonjol terlihat pada kemampuan membaca teks informasional (A.11), yang naik dari 29,17% menjadi 57,26% (+28,09%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cepat berkembang dalam memahami teks faktual dibandingkan dengan teks sastra. Sebaliknya, kemampuan membaca teks sastra (A.12) hanya mengalami peningkatan tipis dari 32,81% menjadi 35,59% (+2,78%), yang dapat dijelaskan oleh kompleksitas teks sastra yang menuntut imajinasi, interpretasi simbolik, serta refleksi mendalam.

Kemajuan juga terlihat pada kemampuan mengakses dan memahami isi teks. Indikator L1 (A.13) meningkat dari 23,39% menjadi 42,97% (+19,58%), menandakan siswa semakin mampu menemukan dan mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks. Indikator L2 (A.14) naik dari 38,1% menjadi 54,42% (+16,32%), menunjukkan perkembangan dalam keterampilan membandingkan, mengontraskan, dan menyimpulkan informasi. Lebih jauh, indikator L3 (A.15) yang mengukur kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks mengalami peningkatan besar dari 28,28% menjadi 48,33% (+20,05%). Hal ini menandakan bahwa siswa mulai memasuki tahap literasi reflektif dan kritis, di mana mereka tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menilai konten, bahasa, dan unsur-unsurnya.

Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa strategi literasi sekolah berhasil mengangkat kemampuan siswa dalam membaca, terutama dalam aspek pemahaman teks nonfiksi dan keterampilan berpikir kritis. Transformasi besar terjadi pada kemampuan dasar literasi, dengan kemajuan paling menonjol pada teks informasional dan keterampilan evaluatif-reflektif. Namun, stagnasi relatif pada kemampuan membaca teks sastra menjadi catatan penting yang memerlukan perhatian khusus, misalnya melalui metode apresiasi sastra, pembacaan bersama, atau integrasi cerita lokal. Dengan demikian, pengembangan literasi siswa dapat berlangsung lebih holistik, mencakup ranah faktual sekaligus ranah imajinatif dan estetis.

Temuan tersebut konsisten dengan Ulandari et al. (2023 dan Yulianti (2023) yang menyimpulkan bahwa program literasi yang konsisten dan terencana terbukti meningkatkan minat baca serta keterampilan membaca siswa. Selain itu tiga strategi utama Beers dkk. (2010) untuk membangun budaya literasi positif di sekolah terbukti berhasil di SD Inpres 57 Warbefor.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik lima simpulan utama. Pertama, SD Inpres 57 Warbefor telah mengimplementasikan strategi mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas, pemajangan

karya siswa, dan pengadaan buku bacaan yang bervariasi, yang secara konsisten dipelihara oleh seluruh warga sekolah.

Kedua, sekolah berhasil membangun lingkungan sosial dan afektif yang literat melalui keteladanan kepala sekolah, kolaborasi guru dalam komunitas belajar, serta komunikasi harmonis dengan orang tua siswa sebagai mitra program literasi. Ketiga, lingkungan akademis yang literat diwujudkan melalui kebijakan program literasi yang sistematis, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan evaluasi berkala yang konsisten.

Keempat, faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen kepala sekolah dan kolaborasi warga sekolah, sedangkan keterbatasan sarana, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi faktor penghambat utama yang perlu diatasi secara bertahap. Kelima, implementasi strategi ini berdampak positif pada peningkatan minat baca tulis siswa, yang tercermin dari kenaikan capaian kompetensi membaca teks dari di bawah 40% (2024) menjadi 63,64% (2025). Belum ada indikator dan cara mengukur peningkatan minat baca sehingga peningkatan tersebut tidak memiliki data yang akurat.

Rekomendasi yang dapat diberikan: (1) kepala sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi literasi; (2) Dinas Pendidikan Kabupaten Manokwari perlu memperkuat kebijakan dan dukungan anggaran untuk program literasi di sekolah dasar terpencil; dan (3) Perlu dibentuk Satuan Tugas Literasi yang dapat merancang indikator dan tolok ukur yang jelas dalam memantau keberhasilan program literasi di sekolah sehingga ada data akurat mengenai peningkatan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis sebelum dan sesudah program literasi dilakukan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih dari satu sekolah dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi, dapat dilakukan *prates* dan *pascates* mengenai kemampuan serta minat membaca dan menulis sebelum dan setelah satu program literasi dilakukan. Survei terhadap warga sekolah mengenai program literasi yang didapatkan juga perlu dilakukan untuk melihat secara menyeluruh hasil dari program literasi sekolah.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Kusdianto, M.Pd. dan Dr. Indah S. Budiarti, M.Pd. selaku pembimbing, kepada Dr. Drs. Yulius Mataputun, M.Pd., Kons. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Cenderawasih, serta kepada seluruh civitas akademika SD Inpres 57 Warbefor yang telah memberikan akses dan keterbukaan selama penelitian berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Apriyani, R., & Elizar. (2024). Fostering Reading Habits: The Impact of the Reading Corner Program in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 503–514. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87996>
- Azmi, L. W. N., Yustiana, S., & Sari, Y. (2025). Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca Peserta Didik: Studi Kasus SD Islam Plus Muhajirin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10298–10305. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26268>
- Bachrudin, M. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Crest.

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2010). *A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy)* (D. Ogle & C. Blackhowicz, Eds.; 1st ed.). The Guilford Press.
- Bonggala'bi, B., Tanduk, R., & Gasong, D. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 541–546. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1973>
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 367–373. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13271>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Ltd •.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concept and Cases* (16th ed.). Pearson education Limited. <https://share.google/Qweik1T84UTk9brXo>
- Fauziah, S. S., Lyesmaya, D., & Maulana, L. H. (2024). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Literasi Dasar Membaca di Kelas Rendah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, 6(11), 5332–5339. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.4015>
- Fullan, M. (2025). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gunawan, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Hafifah, F. R. (2020). *Rancangan Program Literasi Informasi Menggunakan Model I-LEARN untuk Perpustakaan Universitas YARSI* (Number June) [Universitas Yarsi]. <https://digilib.yarsi.ac.id/8889/>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkp/article/view/791>
- Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 116–126. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v7i1.518>
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (pp. 1–67). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Mataputun, Y. (2022). Kepemimpinan Pendidikan: Penguatan Karakter Kepemimpinan Kepala Sekolah". In *Eureka Media Aksara* (1st ed.). PT Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications Ltd •.
- Muhsidin. (2020). Tantangan Meningkatkan Budaya Literasi Warga di Papua. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/1327094/tantangan>
- Muliantara, I., & Suarni, N. (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Riley, J. (2006). *Language and Literacy 3–7: Creative Approaches to Teaching*. SAGE Publications Ltd •. <https://doi.org/10.4135/9781446213254>

- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3>
- Ulandari, S. N., Alam, S., Haliza, S. N., & Fatimah, W. (2023). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sd Inpres Antang I Kota Makassar. *Edukasia, Jurnal Elementaria*, 6(3), 1231–1239. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6178>
- UNESCO. (2023, June 29). *What you need to know about literacy*. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Wabang, Y. S., Dony, P. M. T., Selly, A., Mata, Y., & Bekata, H. M. (2025). Faktor Penghambat Pelaksakan Program Literasi Membaca Di Sekolah Dasar Inpres Bungawaru. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 251–260. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2627>
- Yulianti, N. (2023). Penerapan Literasi Membaca dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72288/1/11190183000050\\_Nidha Yulianti %20watermark%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72288/1/11190183000050_Nidha%20Yulianti%20watermark%29.pdf)